

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja berada diposisi *interim*, yang dimana pada status ini berkaitan dengan masa peralihan remaja pubertas. Pada masa ini, remaja memerlukan pendidikan yang akan membantu remaja melepas status *interim* agar ia menjadi dewasa yang mampu bertanggung jawab.<sup>1</sup> Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya menghadapi banyak tantangan. Mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dengan diri mereka sendiri sehingga dapat menjalin interaksi yang seimbang antara diri sendiri dan lingkungannya.

Jenis interaksi sosial sangat beragam, salah satunya ditandai ketika orang mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, baik lingkungan lama maupun baru. Lingkungan baru dapat didefinisikan sebagai lingkungan sosial di mana orang-orang saling berinteraksi satu sama lain, bukan hanya lingkungan fisik atau biologis. Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, orang harus mencari cara untuk diterima dengan baik. Remaja yang berkualitas dapat dibentuk dengan pola asuh yang baik, pendidikan yang mendukung, lingkungan yang baik dan sebagainya. Oleh karena itu, pada saat ini pendidikan perguruan tinggi menjadi salah satu pendukung untuk menjadi remaja yang berkualitas.

Mahasiswa adalah makhluk sosial dan individu dengan kebutuhan yang berbeda. Karena mereka adalah makhluk individu, mereka tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, mahasiswa juga disebut sebagai makhluk sosial. Tidak jarang terjadi perbedaan pendapat yang memicu konflik dalam interaksi

---

<sup>1</sup> Riry Fatmawaty, "Memahami Psikologi Remaja," *Jurnal Reforma* 6, no. 2 (2017): h 56, <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>.

dengan orang lain. Selain itu, kebutuhan seseorang akan meningkat seiring mereka berkembang.<sup>2</sup>

Mahasiswa merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari interaksi bersama orang lain, maka dari itu mahasiswa tidak dapat hidup sendiri. Ketika berinteraksi dengan individu lain, tidak jarang menemukan perbedaan pendapat yang dapat memicu konflik.<sup>3</sup> Sedangkan menurut KBBI mahasiswa merupakan seseorang yang sedang belajar di Perguruan Tinggi.<sup>4</sup> Menurut Yusuf seorang mahasiswa dimasukan kedalam kategori pada tahap perkembangan yang rentang usianya terdapat pada umur 18 hingga 25 tahun. Dan di tahap ini digolongkan pada usia remaja akhir atau dewasa awal yang dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah untuk pematangan pendirian hidup.<sup>5</sup> Pada masa perkembangannya terdapat beberapa tahapan, dan pada setiap tahapan perkembangan memiliki tugas yang harus dipenuhi oleh mahasiswa. Salah satu tahapan tersebut yaitu masa remaja akhir.<sup>6</sup>

Dalam perkembangannya juga, seseorang atau mahasiswa melewati tahapan tertentu yang dikenal sebagai tahapan perkembangan. Setiap tahapan memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh individu atau siswa agar mereka dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Remaja akhir adalah tahap perkembangan manusia yang sangat penting. Beberapa aspek fungsional individu fisik, psikologis, dan sosial telah berubah, yang menyebabkan tuntutan dan tanggung jawab perkembangan tersebut muncul. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin banyak tanggung jawab yang harus dipenuhi. Dengan kata

---

<sup>2</sup> Wenny Hulukati and Moh. Rizki Djibran, "Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo," *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)* 2, no. 1 (2018): <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1>. h 73-80.

<sup>3</sup> Wenny Hulukati and Moh. Rizki Djibran, "Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo," h 73-80.

<sup>4</sup> KBBI [Pencarian - KBBI Daring \(kemdikbud.go.id\)](https://www.kemdikbud.go.id) diakses pada tanggal 9 Februari 2023 jam 06.23

<sup>5</sup> Syamsu L.N Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 19th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h 27.

<sup>6</sup> Hulukati and Djibran, "Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo," h 74.

lain, masa remaja akhir adalah masa yang panjang dimana masa pembentukan individu untuk menjadi individu yang matang secara fisik dan psikis.

Sebagian besar mahasiswa dikenal sebagai perantau, karena lokasi universitas yang tersebar di berbagai kota-kota besar Indonesia dengan berbagai tingkat kualitas memengaruhi persepsi yang berbeda dari calon mahasiswa tentang pilihan universitas mereka. Mahasiswa yang memiliki identitas budaya yang berbeda-beda di satu tempat bukanlah sesuatu yang baru di Indonesia. Hal tersebut yang dapat menyebabkan peningkatan kemandirian dan penyesuaian diri seseorang.

Mahasiswa menurut Siswoyo adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri ataupun swasta bahkan lembaga yang setingkat dengan perguruan tinggi.<sup>7</sup> Sedangkan merantau menurut Kato yang dikutip dari Fitri dan Kustanti menjelaskan bahwa merantau adalah tindakan yang dilakukan oleh individu untuk meninggalkan tempat tinggalnya dari negeri atau desa dengan berbagai tujuan, seperti mencari pengetahuan, kekayaan, keterampilan sebelum ia kembali ke daerah asalnya.<sup>8</sup> Rantau adalah suatu keadaan yang telah ada sejak lama. Seseorang yang meninggalkan kampung halamannya untuk waktu yang lama dianggap perantauan karena berbagai alasan, salah satunya adalah untuk pergi melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>9</sup> Menurut Sitorus yang dikutip dari Diniyya dan Ainy mahasiswa ingin merantau untuk mencari pendidikan yang lebih baik dibandingkan di daerah asalnya, bebas kendali dari orang tua mereka, merasakan pengalaman baru di tempat baru, mengenal adat dan budaya orang lain, menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, dan belajar menjadi

---

<sup>7</sup> Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, 1st ed. (Yogyakarta: yogyakarta UNY Press, 2008), h 121.

<sup>8</sup> Rayhanatul Fitri and Erin Ratna Kustanti, "Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan Penyesuaian Diri Akademik Pada Mahasiswa Rantau Dari Indonesia Bagian Timur Di Semarang," *Jurnal Empati* 7, no. 2 (2018): h 66–77, <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2018.21669>.

<sup>9</sup> Nadia Fauzia, Asmaran, and Shanty Komalasari, "Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan," *Jurnal Al-Husna* 1, no. 3 (2021): h 167, <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.3918>.

mandiri.<sup>10</sup> Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa mahasiswa rantau adalah seseorang yang sedang meninggalkan sementara kampung halamannya dengan tujuan mendapatkan ilmu di perguruan tinggi.

Menurut peneliti, setiap individu yang merantau harus memiliki sikap mandiri agar dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan baru sekitarnya, mulai dari teman berbagai daerah yang tentunya memiliki banyak perbedaan seperti budaya dan sifat. Individu yang merantau harus siap untuk meninggalkan tempat asalnya, orang tua serta teman-temannya. Menurut Parker kemandirian merupakan sebuah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, mulai dari bagaimana mengelola waktu, bagaimana berpikir mandiri dengan kemampuan mengambil keputusan serta memecahkan masalah. Seseorang yang mandiri bisa bersandar pada diri sendiri, ia tidak membutuhkan petunjuk yang rinci untuk mencapai tujuan. Kemandirian berkaitan dengan bagaimana seseorang mengerjakan sesuatu dan mengelola sesuatu.<sup>11</sup>

Maka dari itu individu atau mahasiswa yang merantau dituntut untuk memiliki sikap mandiri yang nantinya akan membantu mempermudah ia beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

مَا يُغَيِّرُهَا حَتَّىٰ يَقُومَ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ أَمَرَ مَنْ يَحْفَظُونَهُ خَلْفَهُ وَمَنْ يَدْبِهِ بَيْنَ مَنِّ مَعْقِبَتٍ لَهُ  
 ﴿١١﴾ وَاللَّيْلِ مِنْ دُونِهِ مَنِّ لَهُمْ وَمَا لَهُ مَرَدٌّ فَلَا سُوْءًا يَقُومُ اللَّهُ أَرَادَ وَإِذَا بَاتِئْسَهِمْ

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki

<sup>10</sup> Hilya Diniyya Hediati and Nur Ainy Fandhana Nawangsari, “Perilaku Adaptif Mahasiswa Rantau Fakultas Psikologi Universitas Airlangga,” *Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga*, no. 2014 (2020), <https://repository.unair.ac.id/113281/>.

<sup>11</sup> Deborah K Parker, *Menumbuhkan Kemandirian Dan Harga Diri Anak*, ed. ME Sunarmi, 1st ed. (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2005), h 226.

*keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. Ar-Ra’d ayat 11).*

Surat tersebut berkaitan dengan perintah kemandirian, bahwa setiap manusia harus berusaha untuk merubah nasib dari yang kurang baik menjadi baik dengan kerja keras sendiri.

Sedangkan menurut Desmita kata kemandirian berasal dari “diri” dengan awalan “ke” dan akhiran “an”, yang memiliki arti pembahasan dari kemandirian tidak akan lepas dari pembahasan mengenai perkembangan diri, kemandirian juga merupakan suatu sikap yang relatif bebas dari pengaruh orang lain, pendapat orang lain dan keyakinan orang lain.<sup>12</sup> Menurut Wijaya kemandirian merupakan sebuah kemampuan untuk mengatur sifat-sifat baik manusia yang dituangkan ke dalam sikap dan perilaku berdasarkan bagaimana situasi dan kondisi yang dihadapi individu tersebut.<sup>13</sup> Menurut Hutabarat dan Nurchayati menjelaskan bahwa tujuan seseorang merantau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu universitas. Namun ketika merantau ke tempat yang memiliki banyak perbedaan dari segi sosial dan budaya dari tempat asal akan menyebabnya terjadinya *culture shock*.<sup>14</sup>

Ketika seseorang merantau banyak kemungkinan ia akan mengalami berbagai macam kendala. Seperti yang diungkapkan oleh Agustiani yang dikutip dari Wiwin dkk, salah satu hal yang erat berkaitan dengan masa remaja yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri.<sup>15</sup> Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dalam lingkungan tertentu. Harapan

---

<sup>12</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h 185.

<sup>13</sup> Rasman Sastra Wijaya, “Hubungan Kemandirian Dengan Aktivitas Belajar Siswa,” *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 3 (2015): h 40.

<sup>14</sup> Elsa Hutabarat and Nurchayati, “Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak Yang Merantau Di Surabaya” 08, no. 07 (2021): h 45–59, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41734>.

<sup>15</sup> Wiwin Nur Endang, Heris Hendriana, and Devy Sekar Ayu Ningrum, “Gambaran Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Ipa 3 Sma Negeri 25 Garut,” *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 4, no. 1 (2021): h 33, <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i1.5822>.

dan tuntutan di dalam sebuah lingkungan sudah dipastikan ada, hal tersebut harus dipenuhi oleh individu. Individu juga memiliki harapan, kebutuhan serta tuntutan pada dirinya yang harus disamakan dengan lingkungan tersebut. Bila individu dapat menyamakan kedua hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Hurlock penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kemandirian (*autonomy*).<sup>16</sup> Setiap individu memiliki sikap mandiri mulai dari cara berpikir, bertindak, mengambil keputusan, mengembangkan diri serta dapat menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aulia Rahma dengan judul Hubungan Penyesuaian Diri dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas X SMA *Excellent* Al-Yasini yang tinggal Di Pondok Pesantren. Mendapatkan hasil adanya hubungan positif antara penyesuaian diri dengan kemandirian belajar siswa SMA dengan nilai korelasi 0,694. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri berhubungan dengan kemandirian belajar. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkan penyesuaian diri seseorang maka akan semakin tinggi pula kemandirian belajarnya.

Ciri-ciri seseorang memiliki sikap kemandirian yaitu mampu menentukan nasib diri sendiri, adanya inisiatif dan kreatif, dapat bertanggung jawab, dapat mengatur tingkah laku, mampu mengambil keputusan sendiri dan mengatasi permasalahan tanpa pengaruh dari orang lain.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Steinberg yang dikutip dari Desmita, kemandirian memiliki tiga karakteristik, yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*) berupa perubahan hubungan emosional dengan individu, seperti hubungan emosional individu dengan orang tua atau temannya. Selanjutnya ada kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*) berupa kemampuan dalam mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain. Yang terakhir, kemandirian nilai (*value autonomy*) berupa

---

<sup>16</sup> B. Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan: Edisi 5 Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 5th ed. (Jakarta: Erlangga, 2009), h 8.

<sup>17</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h 185.

kemampuan untuk menilai sesuatu benar atau salah.<sup>18</sup> Oleh karena itu, kemandirian diharapkan dapat meningkatkan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau.

Sebagai mahasiswa rantau, agar dapat menimba ilmu dengan baik di universitas maka mahasiswa tersebut dituntut agar cepat beradaptasi dengan keadaan lingkungan sekitar, baik di dalam lingkungan kampus maupun tempat tinggal.<sup>19</sup> Menurut Fatimah penyesuaian diri adalah sebuah proses yang alamiah serta dinamis dengan tujuan mengubah perilaku seseorang agar menciptakan hubungan yang sesuai dengan lingkungannya.<sup>20</sup> Hal ini berlaku untuk mahasiswa rantau, yang di mana harus terbiasa hidup merantau karena sebelumnya tinggal bersama orang tua.

Kesulitan bagi mahasiswa untuk menyesuaikan diri di lingkungan akademik harus dianggap sebagai masalah yang serius mengingat bahwa hambatan dalam proses penyesuaian diri ini dapat memengaruhi prestasi dan pencapaian akademik mereka. Universitas dan fakultas harus menyediakan program yang membantu siswa menyesuaikan diri dengan perguruan tinggi serta lingkungannya. Pemrograman yang strategis dapat membantu mengurangi putus kuliah dan masalah psikologis lainnya yang disebabkan oleh perguruan tinggi yang tidak sesuai. Seperti yang dikutip dalam jurnal Nugraheni dan Arianti bahwa jika masalah penyesuaian mahasiswa di perguruan tinggi tidak ditangani dengan baik, hal itu dapat berdampak negatif pada kemajuan mereka di kemudian hari. Beberapa masalah yang terkait dengan penyesuaian mahasiswa di tahun pertama adalah stres, kurangnya kemampuan untuk berinteraksi sosial

---

<sup>18</sup> Desmita, h 186.

<sup>19</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, ed. Dadi Pakar, 2nd ed. (Bandung: Refika Aditama, 2009), h 23.

<sup>20</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h 194.

dengan orang lain di kampus, munculnya perasaan kesepian dan homesickness, dan beberapa mahasiswa mengundurkan diri dan berhenti belajar.<sup>21</sup>

Penyesuaian diri merupakan salah satu syarat agar terciptanya kesehatan mental bagi seseorang. Tidak sedikit yang menderita karena tidak mampu untuk mencapai kebahagiaan di dalam hidupnya. Individu akan terus mengubah tujuannya sesuai dengan keadaan lingkungan. Sebagaimana Allah SWT berfirman sebagai berikut:

كُنَّا وَمَا أُخْرِيٍّ وَزُرٍّ وَأَزْرَةٌ تَرُورٌ وَلَا عَلِيَّهَا يَضِلُّ فَإِنَّمَا ضَلَّ وَمَنْ لِنَفْسِيَّ بِهِنْدِي فَإِنَّمَا اهْتَدَى مَنْ  
 ﴿١٥﴾ رَسُولًا نَبَعَتْ حَتَّى مُغْدِبِينَ

Artinya: “Siapa yang mendapat petunjuk, sesungguhnya ia mendapat petunjuk itu hanya untuk dirinya. Siapa yang tersesat, sesungguhnya (akibat) kesesatannya itu hanya akan menimpa dirinya. Seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kami tidak akan menyiksa (seseorang) hingga Kami mengutus seorang rasul.” (Q.S. Al-Isra’ ayat 15).

Kandungan dalam surat Al-Isra diatas menjelaskan bahwa Allah SWT mengingatkan kepada hamba-Nya untuk senantiasa menyelamatkan dirinya sendiri sesuai dengan hidayah yang telah Allah tunjukan. Tentu saja hal tersebut berkaitan dengan penyesuaian diri, bahwa ketika dimanapun berada manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Dalam Islam, kemampuan untuk menyesuaikan diri tidak terjadi secara otomatis. Sebaliknya, penyesuaian yang bertanggung jawab didasarkan pada pandangan dan keinginan individu, yaitu bahwa individu harus baik dan lingkungannya juga baik. Penyesuaian diri tidak akan berhasil jika tidak melalui proses yang panjang, menurut Fatimah proses dalam menyesuaikan diri dapat

---

<sup>21</sup> Maria Nugraheni Mardi Rahayu and Rudangta Arianti, “Penyesuaian Mahasiswa Tahun Pertama Di Perguruan Tinggi: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uksw,” *Journal of Psychological Science and Profession* 4, no. 2 (2020): h 73, <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i2.26681>.



dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan keluarga harmonis, lingkungan teman sebaya dan lingkungan sekolah.<sup>22</sup>

Penyesuaian diri yang efektif dapat dilihat dari kemampuan individu untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Seperti yang dikatakan oleh Sudirmanto menjelaskan bahwa seseorang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik bisa disebut dengan *maladjustment*. Ketidak mampuan ini dapat mengakibatkan masalah dalam kehidupan individu, salah satunya salah pergaulan.<sup>23</sup>

Selain itu, menurut Schneiders yang dikutip dari Ghufron dan Rini menjelaskan bahwa individu dapat dikatakan tidak memiliki kemampuan yang baik dalam menyesuaikan diri apabila kesedihan, kekecewaan atau keputusan itu berkembang secara fisiologis dan psikologisnya. Ketika seseorang tidak mampu menggunakan pikiran dan sikapnya dengan baik, ia juga tidak dapat mengatasi tekanan-tekanan yang datang. Begitupun sebaliknya, seseorang yang memiliki sikap penyesuaian diri yang baik apabila ia berhasil mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhannya, mengatasi ketegangan dan bebas dari berbagai konflik.<sup>24</sup> Masih dengan pendapat Schneiders yang dikutip Ghufron dan Risnawati, penyesuaian diri memiliki empat unsur. Pertama, adaptasi (*adaption*) yang berarti penyesuaian diri dikenal sebagai kemampuan untuk beradaptasi. Individu yang berkemampuan menyesuaikan diri dengan baik maka ia memiliki hubungan yang baik dengan lingkungannya. Kedua, konformitas (*conformity*) yaitu individu akan diarahkan kepada tuntutan konformitas dan terancam tertolak jika perilakunya tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Ketiga, penguasaan (*mastery*) yaitu kemampuan individu untuk merancang respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik tidak terjadi. Keempat, *individual variation*, yaitu adanya perbedaan individual pada perilaku dan responnya dalam

---

<sup>22</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, h 204–206.

<sup>23</sup> Susilo Sudirmanto, “Perilaku Mahasiswa Rantau Di Pekanbaru,” *JOM FISIP* 6 (n.d.): h 1–12, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/viewFile/24906/24122>.

<sup>24</sup> Muhammad Nur Ghufron and Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, ed. Rose Kusumaningratri, 2nd ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h 52.

menghadapi permasalahan. Dengan kata lain, penyesuaian diri yaitu kemampuan penguasa dalam mengembangkan diri sehingga emosi serta kebiasaan menjadi terkendali.<sup>25</sup>

Beberapa faktor dapat mempengaruhi penyesuaian diri, diantaranya faktor psikologis, fisiologis, lingkungan, keluarga, budaya dan agama. Lingkungan merupakan tempat dimana seseorang akan tumbuh dan berkembang yang menjadi faktor perubahan bagi penyesuaian dirinya di masa yang akan datang. Keluarga juga menjadi salah satu faktor yang memiliki peran besar dalam peningkatan penyesuaian diri seseorang.<sup>26</sup>

Ciri-ciri penyesuaian diri menurut Fatimah yaitu, individu tidak menunjukkan ketegangan emosional yang berlebihan, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, individu mampu belajar dan mengevaluasi dirinya serta memiliki pertimbangan yang rasional dalam mengarahkan diri.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Siswanto, individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik yaitu individu yang memiliki persepsi terhadap realita, memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan, memiliki gambaran diri yang positif tentang dirinya, memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan memiliki relasi interpersonal yang baik.<sup>28</sup> Selain itu, menurut Charles Darwin yang dikutip dari Fatimah menjelaskan bahwa penyesuaian diri berasal dari ilmu biologi dengan teori evolusi. Ia mengatakan:

*“genetic change can improve the ability of organisms to survive, reproduce and in animals, raise offspring, this process is called adaptation.”*

---

<sup>25</sup> Muhammad Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, h 50.

<sup>26</sup> Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, 9th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h 181.

<sup>27</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, h 195.

<sup>28</sup> Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan Dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), h 36.

Kalimat tersebut berarti bahwa tingkah laku seseorang dapat dilihat sebagai reaksi terhadap berbagai macam tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia tinggal, seperti cuaca dan berbagai unsur alamiah lainnya.<sup>29</sup>

Peneliti melakukan observasi kepada 5 orang mahasiswa rantau pada tanggal 15 April 2023, didapatkan data bahwa kenyataannya kemandirian belum mampu dimaksimalkan oleh mahasiswa, sebagian mahasiswa rantau masih belum mampu untuk mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain, selain itu mahasiswa tidak memiliki inisiatif dan tidak kreatif. Sedangkan, Desmita menjelaskan bahwa ciri-ciri kemandirian salah satunya individu mampu untuk mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut tidak mencerminkan kemandirian sebagaimana ciri-ciri yang disebutkan oleh Desmita.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi kepada 5 orang yang sama untuk mendapatkan data mengenai penyesuaian diri. Hasil observasi tersebut peneliti menemukan 3 mahasiswa yang belum mampu untuk menciptakan hubungan baik dengan lingkungan baru. Sedangkan, ciri-ciri penyesuaian diri yang dijelaskan oleh Fatimah salah satunya yaitu individu mampu menerima dirinya hingga tercapai sebuah hubungan yang baik dengan lingkungannya. Hal tersebut tidak mencerminkan penyesuaian diri sebagaimana ciri-ciri yang disebutkan oleh Fatimah.

Peneliti mendapatkan hasil observasi 4 dari 5 mahasiswa rantau memiliki rasa kemandirian serta penyesuaian diri yang rendah. Maka dari itu, penelitian ini disusun untuk mengetahui apakah kemandirian seseorang mempunyai hubungan positif terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa rantau. Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau” (Studi di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten).

---

<sup>29</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, h 194.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat mahasiswa rantau yang memiliki masalah terhadap kemandirian.
2. Masih terdapat mahasiswa rantau yang kurang inisiatif dan kreatif.
3. Masih terdapat mahasiswa rantau yang sulit membangun hubungan dengan lingkungan baru.
4. Masih terdapat mahasiswa rantau yang tidak percaya diri akan kemampuan dirinya.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, jelas terlihat bahwa permasalahan ini begitu banyak. Oleh karena itu, agar penelitian ini tidak menyimpang membahas di luar tujuannya, maka peneliti memfokuskan kepada permasalahan kemandirian dan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapakah tingkat kemandirian pada mahasiswa rantau di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten?
2. Berapakah tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten?
3. Apakah terdapat hubungan antara kemandirian dan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kemandirian pada mahasiswa rantau di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis
  - a. Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap penambahan ilmu pengetahuan mengenai bagaimana hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi pada penelitian yang akan dilakukan dalam bidang yang sama.
2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Peneliti berharap penelitian ini menjadi salah satu alat informasi bagi mahasiswa baru yang pergi merantau, sehingga ketika di lingkungan baru mahasiswa tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik.

b. Bagi orang tua mahasiswa rantau

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana informasi bagi orang tua sehingga dapat meningkatkan kemandirian anak sebelum diantar kuliah di kota lain.

## G. Definisi Operasional

### 1. Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu sikap otonomi yang dimana individu secara tidak pasti bebas dari pengaruh penilaian, keyakinan dan pendapat orang lain. Indikator kemandirian yaitu individu mampu untuk menentukan nasib hidupnya sendiri, individu memiliki semangat dan hasrat untuk bersaing lebih baik lagi, individu dapat bertanggung jawab, individu dapat mengatur tingkah laku, individu dapat mengambil keputusan serta mengatasi permasalahan tanpa bantuan orang lain.<sup>30</sup>

### 2. Penyesuaian Diri

Menurut Fatimah penyesuaian diri adalah proses alamiah yang dialami oleh individu untuk mengubah perilaku individu agar mendapatkan hubungan yang sesuai dengan kondisi lingkungannya.<sup>31</sup> Penyesuaian diri menurut Fatimah memiliki 2 indikator, yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi dinilai berhasil ketika individu tidak memiliki rasa benci terhadap diri sendiri, tidak menghindari kenyataan dan tanggung jawab serta tidak memiliki rasa kecewa dan tidak percaya atas kemampuan yang dimiliki diri sendiri. Sedangkan, penyesuaian sosial

---

<sup>30</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h 185–186.

<sup>31</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, h 194.

dinilai berhasil ketika individu mampu bersosialisasi dengan lingkungannya.<sup>32</sup>

### 3. Mahasiswa Rantau

Menurut Siswoyo mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh ilmu di Perguruan Tinggi baik Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta ataupun lembaga lain yang sama dengan tingkatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat pemikiran yang luas seperti kecerdasan dalam berpikir dan kecerdasan dalam bertindak. Mahasiswa juga mampu untuk berpikir secara kritis dan bertindak dengan cepat.<sup>33</sup> Sedangkan merantau menurut Kato yang dikutip dari Fitri dan Kustanti menjelaskan bahwa merantau adalah tindakan yang dilakukan oleh individu untuk meninggalkan tempat tinggalnya dari negeri atau desa dengan berbagai tujuan, seperti mencari pengetahuan, kekayaan, keterampilan sebelum ia kembali ke daerah asalnya.<sup>34</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa rantau adalah seseorang yang meninggalkan kampung halamannya dengan maksud dan tujuan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan mahasiswa rantau pada mahasiswa yang berasal dari luar Provinsi Banten.

---

<sup>32</sup> Enung Fatimah, h 207.

<sup>33</sup> Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, h 121.

<sup>34</sup> Fitri and Kustanti, "Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan Penyesuaian Diri Akademik Pada Mahasiswa Rantau Dari Indonesia Bagian Timur Di Semarang." h 66-77.